



Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Materi Tekanan Zat di Kelas VIII SMP

Dita Marsena¹⁾, Gunarjo S. Budi²⁾, Theo Jhoni Hartanto³⁾

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Palangka Raya

Email: marsenadita@gmail.com

Kata kunci:
Hasil Belajar Kognitif,
Hasil Keterampilan Psikomotor,
Inkuiri terbimbing,
Tekanan Zat

Abstrak – Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan suatu model pembelajaran dimana guru sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan atau petunjuk kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar di kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Keterampilan psikomotor peserta didik, (2) ketuntasan hasil belajar kognitif peserta didik. Populasi penelitian adalah seluruh kelas VIII semester II SMP Negeri di Palangka Raya tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 11 kelas. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 1 kelas dari 11 kelas dengan teknik *random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII-8 dengan jumlah peserta didik 32 peserta didik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes keterampilan psikomotor peserta didik dan tes hasil belajar kognitif. Hasil uji coba tes hasil belajar menunjukkan dari 40 soal terdapat 5 soal gugur. Soal yang dipakai dalam penelitian berjumlah 35 soal. Reliabilitas instrumen tes hasil belajar sebesar 0,81 dengan kategori sangat tinggi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah keterampilan psikomotor peserta didik secara individu dari 32 peserta didik yang mengikuti tes, diperoleh 6 orang peserta didik dengan kategori sangat baik (18,75%), 13 orang peserta didik dengan kategori baik (40,62%), 11 orang peserta didik dengan kategori cukup baik (34,37%), 2 peserta didik dengan kategori kurang baik (6,25%). Sedangkan untuk ketuntasan belajar peserta didik secara individu dari 32 peserta didik yang mengikuti tes hasil belajar, di peroleh 23 orang peserta didik yang tuntas dan 9 orang peserta didik tidak tuntas. Secara klasikal pembelajaran tidak tuntas, karena hanya diperoleh 71,88% peserta didik yang tuntas dari standar ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu $\geq 75\%$. TPK yang tuntas sebanyak 27 TPK dari 35 TPK, dengan persentase TPK yang tuntas 77,14%.

Keywords:
Cognitive Learning Outcomes,
Guided inquiry,
Psychomotor Skills Outcomes,
Substance Pressure

Abstract – *Guided inquiry learning model is a learning model where the teacher as a facilitator provides guidance or direction to students in the teaching and learning process in the classroom. The aim of this research is to find out: (1) psychomotor skills of students, (2) completeness of students' cognitive learning outcomes. The research population was all class VIII semester II of SMP Negeri in Palangka Raya for the 2023/2024 academic year, totaling 11 classes. The number of samples taken in this research was 1 class from 11 classes using random sampling technique. The sample in this research was class VIII-8 with a total of 32 students. The instruments used in this research were students' psychomotor skills tests and cognitive learning outcomes tests. The results of the learning outcomes test trial showed that of the 40 questions there were 5 failed questions. The questions used in the research were 35 questions. The reliability of the learning outcomes test instrument is 0.81 in the very high category. The research results obtained were the psychomotor skills of individual students from 32 students who took the test, 6 students were in the very good category (18.75%), 13 students were in the good category (40.62%), 11 students in the quite good category (34.37%), 2 students in the not so good category (6.25%). Meanwhile, for individual student learning completeness, of the 32 students who took the learning outcomes test, 23 students completed the test and 9 students did not complete it. Classically, learning was not complete, because only 71.88% of students completed the classical completion standard set, namely $\geq 75\%$. There were 27 TPKs completed out of 35 TPKs, with a percentage of completed TPKs of 77.14%.*

How to cite

Marsena, D., Budi, G.S., & Hartanto, T.J. (2025). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi tekanan zat di kelas VIII SMP. *Bahana Pendidikan: Jurnal Pendidikan Sains*, 7(2), 1 – 6.

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar (Susilana, 2018). Sains atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah suatu himpunan pengetahuan yang teratur tentang fenomena alam yang didasarkan pada observasi dan pemikiran yang umum menjadi khusus. Sains (IPA) tidak hanya ditandai oleh kumpulan data, tetapi juga oleh metode ilmiah dan sikap ilmiah (Trianto, 2014).

Proses pembelajaran sains di sekolah menuntut peserta didik harus aktif dalam memecahkan masalah dan menghasilkan ide-ide agar mereka dapat memahami dan menggunakan pengetahuan ilmiah guru (Fathurrohman, 2015). Guru yang mengajar di SMP harus dapat memilih model yang tepat agar mampu membuat peserta didik aktif dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat berlangsung efektif dan efisien sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan guru bisa memicu rasa ingin tahu peserta didik. Pemilihan model pembelajaran yang tepat terhadap materi yang akan diajarkan diharapkan mampu membuat hasil belajar dan keterampilan psikomotor pesesrta didik mencapai KKM.

Berdasarkan hasil observasi di salahs satu SMP Negeri di Palangka Raya, pada mata pelajaran IPA menunjukkan ada beberapa masalah dalam proses belajar mengajar antara lain: a). pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab, b). tidak pernah (jarang) menggunakan alat laboratorium untuk percobaan, c). peserta didik tidak pernah melakukan percobaan. Selain itu memperoleh data bahwa hasil belajar peserta didik kelas VIII masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditentukan sekolah yaitu 65. Hasil belajar IPA kelas VIII pada materi Tekanan Zat pada tahun 2022/2023 seperti pada Tabel-1.

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Ulangan Harian

Kelas	Nilai rata-rata
VIII 1	65
VIII 2	69
VIII 3	59
VIII 4	62
VIII 5	58
VIII 6	60
VIII 7	56
VIII 8	59
VIII 9	55
VIII 10	61
VIII 11	60

Berdasarkan pada data tabel di atas, solusi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat mempengaruhi keterampilan

psikomotor peserta didik dan membuat hasil belajar peserta didik mencapai KKM yang ditentukan.

Model pembelajaran yang dianggap tepat untuk diajarkan materi tekanan zat yaitu model pembelajaran Inkuiri terbimbing. Pemilihan model inkuiri terbimbing dapat membuat peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar dan guru hanya memberikan arahan kepada peserta didik untuk menemukan masalah dalam konsep-konsep fisika yang telah diajarkan oleh guru sebagai bukti sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari (Rohmantika & Pratiwi, 2022). Setelah menggunakan model ini, diharapkan peserta didik dapat terlibat aktif, mandiri, dan memahami konsep-konsep fisika yang telah diajarkan oleh guru. Selain itu, metode pembelajaran ini juga sangat menekankan pada proses berpikir peserta didik untuk menemukan sendiri masalah yang diajukan oleh guru sebagai hasil dari perubahan perilaku peserta didik (Lefudin, 2017).

Materi tekanan zat dapat terhubung dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing karena dapat mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar. Pemilihan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran fisika dengan cara mengembangkan pemahaman kognitif peserta didik agar mereka lebih aktif dalam belajar dan untuk mencapai perubahan yang lebih baik di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) keterampilan psikomotor peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi tekanan zat dan (2) ketuntasan hasil belajar peserta didik setelah diterapkan pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *pre-eksperimental* yang menggunakan rancangan *one-shot case study*, yaitu sebuah eksperimen yang dilaksanakan tanpa adanya kelas pembanding dan hanya menggunakan satu kelas yang akan diberikan perlakuan dan kemudian akan diobservasi hasilnya (Sugiyono, 2008). Desain penelitian *one-shot case study* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Desain Penelitian one-shot case study

<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
X	O

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VIII semester II tahun ajaran 2023/2024. Kelas sampel yaitu kelas VIII-8 dengan jumlah peserta didik 32 orang peserta didik. Instrumen yang digunakan pada penelitian

ini adalah lembar tes keterampilan psikomotor dan tes hasil belajar kognitif. Keterampilan psikomotor peserta didik yang dinilai adalah mendemostrasikan (*moving*), memanipulasi (*manipulating*), dan menyimpulkan (*communicating*). Tes keterampilan psikomotor yang diukur yaitu keterampilan psikomotor individu yang diukur setelah semua materi selesai diajarkan. Tes keterampilan psikomotor digunakan untuk mengetahui hasil keterampilan psikomotor tiap peserta didik pada materi tekanan zat. Tes hasil belajar kognitif dalam bentuk pilihan ganda bertujuan untuk mengukur hasil belajar kognitif peserta didik dan diberikan pada pertemuan kelima setelah semua pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi tekanan zat.

Data keterampilan psikomotor peserta didik dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Rumus untuk menghitung nilai keterampilan psikomotor peserta didik adalah sebagai berikut (Kunandar 2014).

$$NP = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\% \quad (1)$$

Setiap aspek dideskripsikan ke rentang skor. Rentang skor digunakan untuk mendeskripsikan penilaian dari keterampilan psikomotor peserta didik seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategori Penilaian Psikomotor Peserta Didik

Rentang Skor	Kategori Psikomotor
90% - 100%	Sangat Baik
81% - 90%	Baik
71% - 80%	Cukup Baik
≤70%	Tidak Baik

Ketuntasan hasil kognitif peserta didik dihitung menggunakan ketuntasan individu, klasikal dan TPK yang ingin dicapai. Ketuntasan belajar individu yang ditetapkan oleh sekolah adalah ≥ 65 . Ketuntasan individu dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Trianto, 2012:241)

$$KB = \left[\frac{T}{T_1} \right] \times 100\% \quad (2)$$

Ketuntasan belajar secara klasikal dikatakan tuntas jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 75\%$ peserta didik yang telah tuntas dari jumlah seluruh peserta didik. Menurut (Purwanto, 2012:102) rumus persentase ketuntasan klasikal dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut.

$$NP = \left[\frac{P_r}{P_s} \right] \times 100\% \quad (3)$$

TPK dikatakan tuntas bila persentase (P) peserta didik yang mencapai TPK tersebut $\geq 65\%$. Menurut (Purwanto, 2012:102) untuk jumlah peserta didik sebanyak N orang, rumus persentasenya (P) adalah sebagai berikut.

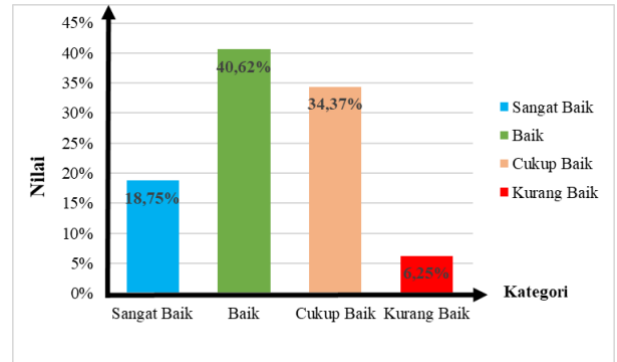
$$P = \left[\frac{R}{N} \right] \times 100\% \quad (4)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Hasil Keterampilan Psikomotor Individu

Hasil pengamatan keterampilan psikomotor individu pada tiap peserta didik yang diberikan tes keterampilan psikomotor pada akhir pembelajaran ditunjukkan pada Gambar 1.

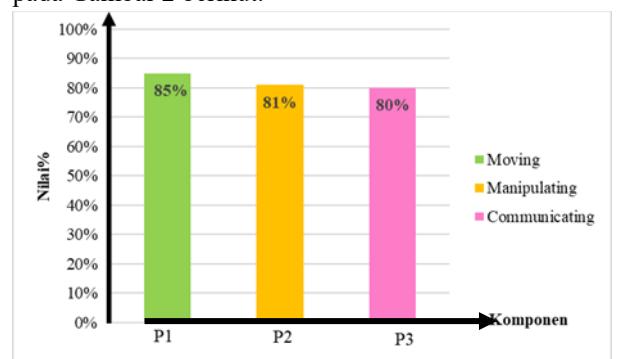


Gambar 1. Diagram Hasil Keterampilan Psikomotor

Gambar 1 di atas merupakan hasil perolehan skor keterampilan psikomotor peserta didik kelas VIII-8. Keterampilan psikomotor peserta didik dari 32 orang peserta didik yang mengikuti tes terdapat 6 peserta didik dengan kategori sangat baik (18,75%), 13 peserta didik dengan kategori baik (40,62%), 11 peserta didik dengan kategori cukup baik (34,37%) dan 2 peserta didik dengan kategori kurang baik (6,25%).

Analisis Hasil Keterampilan Psikomotor Tiap Komponen

Hasil pengamatan keterampilan psikomotor tiap Komponen dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi tekanan hidrostatik di kelas VIII-8 SMP Negeri 8 Palangka Raya dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



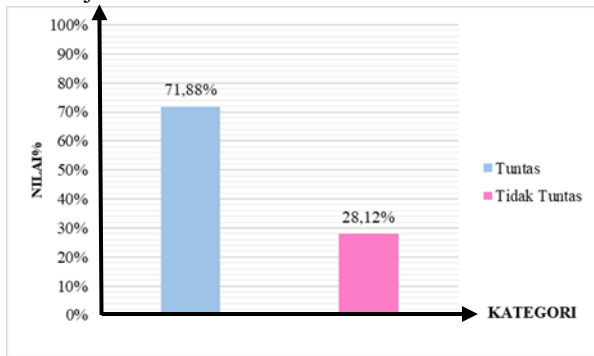
Gambar 2. Diagram Hasil Keterampilan Tiap Komponen

Gambar 2 menunjukkan nilai psikomotor tiap komponen. Komponen P1 mendemonstrasikan (*moving*) memperoleh nilai persentase 85% dengan kategori baik, terdapat 2 aspek yaitu, aspek 1 pengetahuan tentang prosedur kerja percobaan tentang tekanan hidrostatik dan aspek 2 ketepatan dalam merangkai alat percobaan tentang tekanan hidrostatik.

Komponen P2 memanipulasi (*manipulating*) memperoleh nilai persentase 81% dengan kategori baik, terdiri dari 3 aspek, yaitu: aspek 3 ketepatan melakukan langkah kerja mengatur kedalaman corong dan mengganti air dan minyak goreng, aspek 4 ketepatan dan hasil pengamatan, dan aspek 5 ketepatan dalam menganalisis data hasil pengamatan. Komponen P3 mengkomunikasikan (*communicating*) memperoleh nilai persentase 80% dengan kategori baik terdiri 2 aspek yaitu, aspek 6 ketepatan dalam mencatat hasil percobaan pada tabel pengamatan, aspek 7 menyimpulkan hasil percobaan tentang tekanan hidrostatik.

Ketuntasan Hasil belajar Kognitif Peserta Didik

Ketuntasan individu dan klasikal yang dicapai, diperoleh melalui THB yang diikuti oleh 32 peserta didik kelas VIII-8 dengan menggunakan standar ketuntasan minimal nilai KKM adalah ≥ 65 . Secara klasikal ketentuan ketuntasan sebesar $\geq 75\%$ peserta didik tuntas dan disajikan dalam Gambar 3.

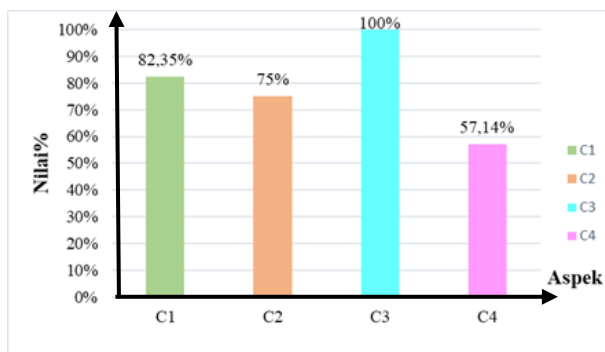


Gambar 3. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Kognitif

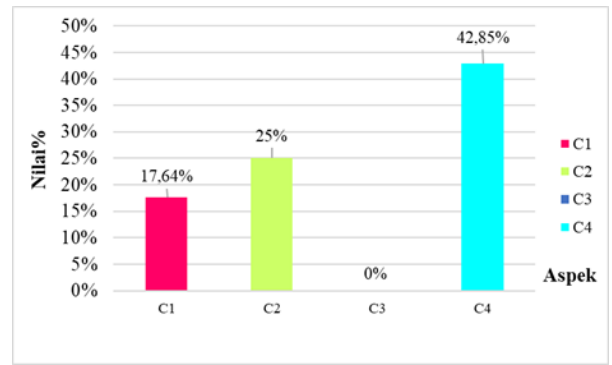
Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 3 terlihat bahwa secara individu terdapat 23 peserta didik yang tuntas dengan memperoleh nilai persentase 71,88% dan 9 peserta didik tidak tuntas dengan memperoleh nilai persentase 28,12%.

Ketuntasan TPK

Ketuntasan TPK untuk penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi tekanan zat sederhana digambarkan dalam bentuk diagram batang pada Gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Diagram TPK Tuntas



Gambar 5. TPK Tidak Tuntas

Gambar 4 menunjukkan TPK yang tuntas berjumlah 27 TPK yang terdiri dari 14 aspek pengetahuan (C1), 6 aspek pemahaman (C2), 3 aspek penerapan (C3), dan 4 aspek menganalisis (C4). Persentase TPK berhasil tuntas sebesar 77,14%.

Gambar 5 merupakan TPK yang tidak tuntas berjumlah 8 TPK yang terdiri dari 3 aspek pengetahuan (C1), 2 aspek pemahaman (C2), dan 3 aspek menganalisis (C4). Persentase TPK berhasil tuntas sebesar 22,85%.

Pembahasan

Hasil Keterampilan Psikomotor Individu

Tes keterampilan psikomotor individu untuk tiap peserta didik yang diamati oleh 5 orang pengamat dan setiap individu diamati oleh 1 orang pengamat, dimana selama tes keterampilan psikomotor 1 orang peserta didik mendapatkan waktu 10 menit.

Faktor yang menyebabkan 6 orang peserta didik memperoleh nilai dengan kategori sangat baik karena peserta didik mampu memahami aspek 1, aspek 2, aspek 3, aspek 4, aspek 5, aspek 6 dan aspek 7. Sehingga dapat dikatakan peserta didik dengan kategori sangat baik sudah mampu memahami 7 aspek dalam penilaian psikomotor.

Faktor yang menyebabkan 13 orang peserta didik memperoleh nilai dengan kategori baik karena mampu memahami aspek 1, aspek 2, aspek 3, aspek 4, aspek 5, dan aspek 6 Sehingga peserta didik dengan kategori baik hanya mampu memahami 6 aspek dalam penilaian psikomotor.

Faktor yang menyebabkan 11 orang peserta didik memperoleh nilai dengan kategori cukup baik karena peserta didik hanya mampu memahami aspek 1, aspek 2, aspek 3, aspek 4, dan aspek 5. Sehingga dapat dikatakan peserta didik dengan kategori baik hanya mampu memahami 5 aspek dalam penilaian psikomotor.

Faktor yang menyebabkan 2 orang peserta didik memperoleh nilai dengan kategori kurang baik karena peserta didik tersebut kurang memahami aspek 1, aspek 2, aspek 3, aspek 4, aspek 5, aspek 6 dan aspek 7. Sehingga dapat dikatakan peserta didik dengan kategori

kurang baik belum dapat dikatakan memahami 7 aspek dalam penilaian psikomotor.

Menurut (Wiyanto, 2008) penerapan kegiatan laboratorium dengan menggunakan model inkuiri terbimbing ini dapat memfasilitasi peserta didik untuk belajar mengidentifikasi dan merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, merencanakan percobaan, mengumpulkan data, mengolah data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan hasilnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi tekanan zat sudah banyak yang mencapai kriteria ketuntasan keterampilan psikomotor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vio, Pratiwi, and Ayu (2019) menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri terbimbing mampu membuat hasil belajar psikomotor peserta didik mencapai nilai rata-rata 95,3% dan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Patimapat, Duda, and Supiandi (2019) yang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing melalui metode demonstrasi cukup efektif digunakan untuk mencapai hasil belajar psikomotor peserta didik yang lebih baik. Hal ini dikarenakan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang bertujuan untuk memberikan cara untuk membangun intelektual yang terkait dengan proses berfikir reflektif dan metode demonstrasi.

Hasil Keterampilan Psikomotor Tiap Komponen

Komponen P1 mendemonstrasikan (*moving*) terdapat 2 aspek yaitu, aspek 1 pengetahuan tentang prosedur kerja percobaan tentang tekanan hidrostatik dan aspek 2 ketepatan dalam merangkai alat percobaan tentang tekanan hidrostatik. Komponen P1 mendemonstrasikan (*moving*) memperoleh nilai persentase 85% dengan kategori baik, dikarenakan pada komponen ini peserta didik sudah melakukan praktikum sebelumnya pada saat proses belajar mengajar, sehingga pada saat melakukan tes keterampilan psikomotor secara individu peserta didik dapat mengikuti prosedur kerja dengan baik.

Komponen P2 memanipulasi (*manipulating*) terdiri 3 aspek yaitu, aspek 3 ketepatan melakukan langkah kerja mengatur kedalaman corong dan mengganti air dan minyak goreng, aspek 4 ketepatan dan hasil pengamatan, dan aspek 5 ketepatan dalam menganalisis data hasil pengamatan. Komponen P2 memanipulasi (*manipulating*) memperoleh nilai persentase 81% dengan kategori baik, dikarenakan pada komponen ini peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam melakukan langkah kerja, ketepatan dan hasil pengamatan, serta menganalisis data hasil pengamatan.

Komponen P3 mengkomunikasikan (*communicating*) terdiri 2 aspek yaitu, aspek 6 ketepatan dalam mencatat hasil percobaan pada tabel pengamatan,

aspek 7 menyimpulkan hasil percobaan tentang tekanan hidrostatik. Komponen P3 mengkomunikasikan (*communicating*) memperoleh nilai persentase 80% dengan kategori baik, dikarenakan peserta didik tidak kesulitan dalam mencatat hasil percobaan dan menyimpulkan hasil percobaan dengan dibimbing dan dibantu oleh guru.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing efektif terhadap keterampilan psikomotor peserta didik yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata tiap komponen. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hefri & Suhartini, (2023) yang menyebutkan bahwa pembelajaran dengan inkuiri terbimbing berpengaruh baik terhadap ketuntasan hasil belajar psikomotor peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu membuat ketuntasan hasil belajar psikomotor peserta didik menjadi lebih baik. Didukung pula oleh penelitian yang dilakukan Wahyudi (2025) yang menyebutkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing efektif terhadap keterampilan psikomotor peserta didik.

Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik

Faktor yang menyebabkan 23 peserta didik tuntas pada tes hasil belajar kognitif adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing yang dilakukan oleh guru berhasil (Hasanah, Hikmawati, & Ardhuha, 2025). Peserta didik mampu menyelesaikan soal evaluasi, peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan diskusi kelompok, kesiapan guru dalam mempersiapkan kegiatan belajar mengajar, dan peserta didik aktif dalam kegiatan percobaan pada keterampilan psikomotor kelompok.

Faktor yang menyebabkan 9 peserta didik tidak tuntas tes hasil belajar kognitif adalah peserta didik tidak bersungguh-sungguh mengerjakan soal evaluasi, peserta didik tidak terlibat aktif dalam kegiatan diskusi kelompok saat melakukan percobaan, dan guru kesulitan dalam mengelola kelas pada saat proses diskusi kelompok.

Ketuntasan klasikal yang diperoleh setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi tekanan zat memperoleh persentase sebesar 71,88%, hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi tekanan zat di kelas VIII-8 dikatakan tidak tuntas secara klasikal karena belum mampu mencapai ketuntasan klasikal yaitu $\geq 75\%$. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati, 2021) yang menyatakan bahwa secara klasikal tidak tuntas karena kegiatan pembelajaran yang berlangsung tidak sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah dibuat.

Faktor 27 TPK yang tuntas tes hasil belajar kognitif setelah pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah tuntasnya TPK dengan tingkat kesukaran mudah ini dipengaruhi dari tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi dan saat evaluasi memang banyak peserta didik yang mengerti dan paham, tingkat penguasaan peserta didik tentang menghitung menggunakan persamaan.

Faktor 8 TPK yang tidak tuntas tes hasil belajar kognitif setelah pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing adalah peserta didik kesulitan memahami bunyi hukum pascal dan konsep-konsep hukum pascal dan archimedes, kesulitan dalam mengerjakan soal perhitungan dan ketidaktepatan peserta didik dalam menggunakan persamaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi tekanan zat dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Ketuntasan hasil belajar psikomotor setelah pembelajaran dengan diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi tekanan zat dari 32 peserta didik yang mengikuti tes, diperoleh 6 orang peserta didik (18,75%) dengan kategori sangat baik, 13 orang peserta didik (40,62%) dengan kategori baik, 11 orang peserta didik (34,37%) dengan kategori cukup baik dan 2 orang peserta didik (6,25%) dengan kategori kurang baik. Keterampilan psikomotor peserta didik pada komponen (P1) mendemonstrasikan (*moving*) diperoleh nilai rata-rata 85% dengan kategori baik, komponen (P2) memanipulasi (*manipulating*) diperoleh nilai rata-rata 81% dengan kategori baik, dan komponen (P3) mengkomunikasikan (*communicating*) diperoleh nilai rata-rata 80% dengan kategori baik. (2) Ketuntasan hasil belajar kognitif peserta didik secara individu dari 32 peserta didik yang mengikuti THB, diperoleh 23 peserta didik tuntas dan 9 peserta didik tidak tuntas. Secara klasikal pembelajaran tidak tuntas karena hanya diperoleh 71,88% peserta didik tuntas dan tidak mencapai standar ketuntasan klasikal sebesar $\geq 75\%$. Ketuntasan TPK diperoleh 27 (77,14%) TPK tuntas dan 8 (22,85%) TPK tidak tuntas dari 35 TPK yang digunakan.

UCAPAN TERIMA KASIH/PENGAKUAN

Peneliti pada kesempatan ini ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak dosen pembimbing skripsi 1 dan pembimbing 2 yang sudah memberikan waktunya untuk selalu memotivasi dan membimbing selama proses penyusunan skripsi ini. Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen di prodi pendidikan fisika dari awal memasuki perkuliahan hingga akhir

semester ini telah memberikan ilmu dan pengalaman yang bermakna bagi peneliti. Peneliti berterima kasih kepada kepala sekolah beserta jajarannya yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian.

REFERENSI

- Fathurrohman, M. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasanah, N., Hikmawati, H., & Arduha, J. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Simulasi PhET Terhadap Hasil Belajar Fisika Kelas XI SMAN 1 Lingsar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(3), 2539-2545.
- Hefri, Y., & Suhartini, E. (2023). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam praktikum terhadap kemampuan psikomotorik peserta didik. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(1), 73-77.
- Hidayati, Noor. 2021. "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Materi Tekanan." *Bahana Pendidikan: Jurnal Pendidikan Sains* 3(1): 21–26.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lefudin. 2017. *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Patimapat, Marselina, Hilarius Jago Duda, and Markus Iyus Supiandi. 2019. "Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Melalui Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Psikomotorik Siswa." *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)* 4(1): 09–20.
- Purwanto, N. 2012. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohmantika, N., & Pratiwi, U. (2022). Pengaruh metode eksperimen dengan model inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran Fisika. *Lontar Physics Today*, 1(1), 9-17.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilana, Rudi & Cepi Riyana. 2018. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Vio, S, H Y Pratiwi, and H D Ayu. 2019. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 23 Malang." *Semnas SENASTEK Unikama ...* 2: 447–52. <https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/senastek/article/view/144>.
- Wahyudi, A. (2025). Pengaruh penggunaan peta konsep dalam pembelajaran inkuiri terbimbing ditinjau dari kemampuan bernalar siswa kelas XI. *Jurnal Pendidikan Sains*, 1(3), 237-242.
- Wiyanto. 2008. *Menyiapkan Guru Sains Mengembangkan Kompetensi Laboratorium*. Semarang: Unnes Press.